

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Ekowisata

Pariwisata adalah aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencanaan dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata (Gunn, 1988). Menurut ahli lain pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Kodhyat 1983, h.4).

Dalam pengembangan objek dan kawasan pariwisata perlu dianalisa dampak yang ditimbulkan baik dari segi positif dan negatifnya, sehingga kita dapat melihat manfaat dan resiko yang ditimbulkan yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan. Secara teori dampak yang ditimbulkan dengan pengembangan pariwisata dapat dilihat dari pengaruh perkembangan pariwisata terhadap daerah tujuan wisata yang dapat dilihat dari tiga aspek (Moh Agus Sutiarso, 2017). Adapun dampak dari pariwisata adalah:

A. Aspek Ekonomi

1. Menambah kesempatan kerja, sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran Industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya.
2. Meningkatkan pendapatan Nasional, yang berarti pendapatan per kapita bertambah. Pendapatan nasional merupakan akumulasi dari pendapatan masyarakat, dimana dengan adanya perkembangan pariwisata, maka pendapatan masyarakat akan bertambah dengan menjual barang dan jasa

wisata, misal: restoran, hotel, biro perjalanan., pramuwisata, dan barang-barang souvenir.

3. Meningkatkan pendapatan pemerintah dari pajak Dengan bertambahnya pendapatan masyarakat, baik secara personal maupun melakukan kegiatan bisnis pariwisata akan dapat meningkatkan pajak yang dipungut oleh pemerintah

4. Memperkuat posisi Neraca Pembayaran Luar Negeri atau neraca pembayaran internasional. Pariwisata merupakan ekspor yang tidak kentara, sehingga dengan adanya perkembangan pariwisata akan dapat meningkatkan ekspor negara yang bersangkutan ayang jelas akan memperbaiki neraca pembayaran internasional.

5. Meningkatkan penghasilan devisa bagi negara berkembang. Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia, maka akan semakin banyak devisa yang diterima.

6. Merupakan basis pertumbuhan bagi korporasi transnasional.

7. Injeksi pendapatan ke perekonomian lokal melalui efek multiplier

8. Membantu eksistensi bisnis lokal

9. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor lainnya.

10. Mendorong pembangunan daerah dan pedesaan, memperbaiki daerah perkotaan, dan mendiversifikasi perekonomian lokal.

11. Menjamin produk pariwisata dibayar dengan harga pantas. Meningkatkan produk hasil kebudayaan, karena meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan.

12. Menyebarkan pemerataan pendapatan penduduk dunia dan nasional

13. Memperluas pasaran barang-barang yang dihasilkan dalam negeri

14. Dapat berakibat ganda terhadap sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor industri

15. Banyak pekerjaan dibayar murah dan musiman

16. Terjadinya penganguran infrastruktur pada waktu musim tertentu

17. Ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata membuat perekonomian lokal goyah terhadap perubahan pasar pariwisata.
18. Pariwisata ikut menikmati subsidi yang diberikan pemerintah pemerintah.
19. Terjadinya kebocoran ekonomi terutama adanya impor tenaga kerja top management sektor pariwisata dengan tarif gaji internasional dan fasilitas hotel yang berstandar internasional.
20. Terjadinya ketimpangan antara daerah tujuan wisata dengan daerah yang bukan tujuan wisata demikian juga antara obyek atau kawasan wisata dengan luar wisata.
21. Harga tanah menjadi mahal, begitu juga harga bahan makanan terutama di daerah kawasan pariwisata dan sekitarnya yang ada kecendrungan orang suka menjualnya.
22. Terjadinya urbanisasi dari desa ke daerah kawasan pariwisata yang menyebabkan bertambah sesaknya kawasan pariwisata.

B. Aspek Sosial Budaya

3. Menggairahkan perkembangan kebudayaan asli dan menghidupkan kembali unsur kebudayaan yang sudah hampir terlupakan.
4. Meningkatkan kreaktivitas seni budaya masyarakat daerah tujuan wisata.
5. Meningkatkan kualitas warisan budaya.
6. Meningkatkan usaha pelestarian bahasa tradisional
7. Berkembangnya pasar kerajinan tradisional.
8. Berkembangnya bentuk & desain kerajinan tradisional.
9. Meningkatnya pemahaman tentang gaya hidup bangsa-bangsa lain di dunia.
10. Adopsi nilai dan perilaku positif dari wisatawan (perlakuan terhadap binatang).
11. Pariwisata dapat meningkatkan kesehatan masyarakat
12. Pengalaman bergaul dan bekerja dengan orang dari masyarakat luar.

13. Pariwisata dapat menghilangkan prasangka dan kepicikan dan membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk yang dikunjungi.
14. Bangunan tidak lagi bergaya tradisional.
15. Tekanan terhadap bahasa tradisional
16. Menurunnya eksistensi produk budaya seperti terjadinya penggantian produksi lokal dengan produk yang merupakan budaya wisatawan.
17. Berubahnya gaya hidup masyarakat terutama berkembangnya pola hidup konsumtif.
18. Hilangnya kepercayaan masyarakat, terutama harga diri, karena sebagai pelayan wisatawan.
19. Meningkatnya tindak kejahatan, prostitusi dan tindak kriminal lainnya.
20. Terjadinya dominasi oleh masyarakat asing.
21. Terjadinya komersialisasi benda-benda sakral.
22. Munculnya industri seks yang akan merusak moral masyarakat.
23. Berubahnya tujuan kesenian dan upacara tradisional.
24. Merosotnya mutu barang kerajinan, karena dikerjakan secara tergesa-gesa akibat permintaan yang banyak yang mendesak.
25. Terjadinya pemalsuan benda-benda budaya (mafia benda budaya), seperti: lukisan dan keramik.
26. Terjadinya demonstration effect (bergaya hidup mewah), kepribadian anak muda rusak, seperti cara berpakaian mereka yang senonoh, contohnya bercelana kedodoran.

C. Aspek Lingkungan

1. Meningkatkan usaha pemerintah melakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa dan lingkungan pertanian.
2. Meningkatkan restorasi terhadap situs dan bangunan bersejarah.
3. Perbaikan manajemen lingkungan daerah pariwisata.
4. Meningkatkan penyediaan infrastruktur baru dan perbaikan infrastruktur yang telah ada.

5. Perubahan karakter areal bangunan melalui perluasan dan penataan kota.
6. Perubahan struktur atau tata ruang perkotaan dan pedesaan.
7. Meningkatkan perhatian pemerintan dan masyarakat terhadap usaha kebersihan lingkungan.
8. Menimbulkan polusi air, udara, suara dan tanah
9. Meningkatnya erosi yang berupa: abrasi pantai, tanah longsor, kerusakan geologi, dan kerusakan tepi sungai.
10. Pengurasan sumber air bawah dan atas tanah.
11. Pengurasan sumber mineral untuk material bangunan.
12. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber biologikal.
13. Meningkatnya resiko kebakaran.
14. Munculnya perbedaan yang mencolok antara daerah untuk wisatawan dengan daerah penduduk setempat.
15. Infrastruktur overload. seperti terjadinya kemacetan lalu lintas.
16. Terjadinya penumpukan sampah dan limbah yang merusak ekosistem di sekitarnya.
17. Terjadinya kerusakan terumbu karang oleh tangan usil, karena permintaan semakin banyak.
18. Terjadinya perambahan hutan dimana-mana yang merusak habitat fauna dan menyebabkan tanah longsor.

Untuk mengatasi atau meminimalkan dampak negatif dari pariwisata terhadap daerah tujuan wisata, maka diperlukan manajemen terpadu atau pengelolaan terpadu objek dan kawasan wisata dengan melibatkan semua stakeholder, disamping adanya kebijaksanaan yang komprehensif dan diikuti dengan law enforcement yang konsisten (Moh Agus Sutiarto, 2017).

Istilah ekowisata menurut Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan, dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009), dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai

alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah:

1. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat (vs mass tourism).
2. Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi).
3. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata).
4. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi).
5. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

Menurut Fandeli et.al (2000), ekowisata pada mulanya hanya bercirikan bergaul dengan alam untuk mengenali dan menikmati. Meningkatnya kesadaran manusia akan meningkatnya kerusakan/perusakan alam oleh ulah manusia sendiri, telah menimbulkan/menumbuhkan rasa cinta alam pada semua anggota masyarakat dan keinginan untuk sekedar menikmati telah berkembang menjadi memelihara dan menyayangi, yang berarti mengkonservasi secara lengkap. Ciri-ciri ekowisata sekarang mengandung unsur utama, yaitu :

- a) Konservasi
melestarikan hutan dan kawasannya.
- b) Edukasi untuk berperan serta
Mendidik semua orang untuk ikut melestarikan hutan yang dimaksud, baik itu pengunjung, karyawan perusahaan sendiri sampai masyarakat yang ada di dalam dan sekitarnya.
- c) Pemberdayaan masyarakat setempat
Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat agar dengan demikian tidak mengganggu hutan.

Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009, adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Jenis-jenis ekowisata di daerah antara lain:

- a. Ekowisata bahari
- b. Ekowisata hutan
- c. Ekowisata pegunungan dan/atau
- d. Ekowisata karst.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Baiquni (2010) mencoba merangkum apa yang dimaksud ekowisata dari beberapa sumber, sebagai berikut:

- a) Pertemuan Nasional Ekowisata I di Bali pada tahun 1996 mendefinisikan ekowisata sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat/daerah-daerah alami dan atau tempat-tempat/daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, yang mendukung upaya-upaya pelestarian/penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaan), dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
- b) Fandeli (2000) mengartikan ekowisata sebagai suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi

manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat.

- c) Baiquni (2007) mengartikan ekowisata sebagai kegiatan wisata berwawasan lingkungan yang melibatkan wisatawan dan masyarakat setempat dalam memahami, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan.

Dampak pariwisata (Pitana & Gayatri, 2005) selama ini diasumsikan bahwa akan menimbulkan perubahan sosial dan budaya akibat kedatangan wisatawan. Tiga asumsi yang umum yaitu :

1. Perubahan dibawa akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial-budaya yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah;
2. Perubahan tersebut umumnya destruktif bagi budaya tuan rumah atau indigenous;
3. Perubahan akan membawa homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, konsumtif dan *a consumer-oriented economy*, dan *jet-age life styles*.

Sedangkan, dampak pariwisata terhadap aspek ekonomi pada penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menjanjikan pada peningkatan kesejahteraan. Dalam penelitian terdahulu, dampak pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal yang ditemukan seperti berikut : (1) Dampak terhadap pendapatan masyarakat; (2) Dampak terhadap kesempatan kerja; (3) Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan; (4) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat; (5) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya; dan (6) Dampak terhadap pendapatan pemerintah (Hermawan, 2016a; Hermawan & Ghani, 2018).

The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

- a) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.

- b) Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
- c) Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
- d) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
- e) Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
- f) Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
- g) Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
- h) Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

2.2 Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat

2.2.1 Ekonomi

Pengertian ilmu ekonomi dikaitkan dengan aktivitas dasar dari kegiatan ekonomi, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pengertian tersebut secara umum dan ilmu ekonomi sendiri adalah cabang ilmu. Jadi, pengertian keseluruhannya adalah cabang ilmu yang titik acuannya berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Berdasarkan kata "Ilmu Ekonomi" dapat ditebak bahwa jika pengertiannya dikaitkan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, maka juga menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah berupa uang atau modal lainnya. Dijelaskan bahwa ilmu ekonomi dapat digunakan untuk acuan mengatur perekonomian negara, organisasi atau perusahaan, atau unit ekonomi terkecil (rumah tangga) (KKBI, 2019). Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (M. Sholehuddin, 2007).

Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (parakonsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu (Deliarnov, 2009).

2.2.2 Sosial

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun Basrowi (2014) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok

dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok.

Louis (Toneka, 2000) mengemukakan interaksi sosial dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut :

1. adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung;
2. adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang
3. adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.

Monks dkk (2002) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

- a) Jenis Kelamin
- b) Kepribadian
- c) Besar kelompok
- d) Keinginan untuk memiliki status
- e) Interaksi Orang Tua
- f) Pendidikan

Perkembangan pariwisata dapat menciptakan suatu perubahan sosial yang negatif meliputi perubahan gaya hidup, sikap, tingkah laku, perilaku, dan sebagainya bagi masyarakat yang tinggal dekat objek wisata akibat dari kontak langsung dengan wisatawan (Suryadana, 2013). Berkaitan dengan perubahan sosial, menurut Soerjono Soekanto (2006) Perubahan-perubahan sosial masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Secara empiris lingkungan sosial berupa individu-individu (bukan fisik manusianya), atau lebih tepat kategori-kategori individu serta pola-pola interaksi dan relasi antar individu tersebut. Dibandingkan dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial ini dapat dikatakan bersifat setengah empiris, artinya lingkungan sosial ini terwujud hanya sesaat dan setelah itu tidak terulang lagi. Hanyalah kesan-kesan atau persepsi manusia tentang interaksi-interaksi antar individu yang telah terjadi yang tertinggal (Kementerian Lingkungan Hidup RI dan Stuppa UGM, 2003: 5). Sikap yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap sesuatu. Hal demikian sesuai dengan teori reasoned action (TRA) yang pertama kali dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein (1980). Berdasarkan teori tersebut, terdapat dua tahapan untuk memahami perilaku manusia. Pertama, manusia cenderung akan berperilaku jika memiliki kepentingan atau maksud. Kedua, keinginan atau maksud manusia ditentukan oleh sikap yang mampu menggerakkan individu untuk berperilaku positif maupun negatif. Terkait dengan sikap, Lawton dan Weaver (2015) menyebutkan jika sikap individu dipengaruhi oleh cara pandang atau persepsi yang bersifat positif atau negatif. Nunkoo & Ramkissonn (2014) menambahkan jika persepsi individu juga berpengaruh terhadap perilakunya. Secara sederhana, dapat dikatakan individu akan menunjukkan sikap dan tindakan yang positif terhadap sesuatu, seperti ekowisata, jika ekowisata tersebut dipandang mampu memberikan manfaat bagi dirinya. (Sayektiningsih, dkk (2019)).

2.2.3 Sosial Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (M.T Ritonga, 2000:36). Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam

rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan (Richard G Lipsey dan Pete O Steiner, 1991:9).

Tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Menurut Polak (Abdulsyani, 2007:91) status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarkis yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (kamus besar bahasa Indonesia, 1988). Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007:92), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Mayer (Soekanto, 2007:207) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Soekanto memiliki ukuran atau kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a) Pekerjaan

Manusia adalah makhluk yang berkembang dan makhluk yang aktif. Manusia disebut sebagai makhluk yang suka bekerja, manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang terdiri dari pakaian, sandang, papan, serta memenuhi

kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan sebagainya (Mulyanto, 1985:2).

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Soeroto (1986:167). menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan, dari pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono, 1991:21).

b) Pendidikan

Ngadiyono (1998:46) membedakan pendidikan berdasarkan isi program dan penyelenggaraannya menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi di sekolah-sekolah, penyelenggaraannya teratur dengan penjenjangan yang tegas, persyaratan tegas, disertai peraturan yang ketat, pendidikan ini didasarkan pada peraturan yang tegas.

- b. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui hasil pengalaman, baik yang diterima dalam keluarga maupun masyarakat. Penjenjangan dan penyelenggaraannya tidak ada, sistemnya tidak diformulasikan.
- c. Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah, penyelenggaraannya teratur. Isi pendidikannya tidak seluar pendidikan formal, begitu juga dengan peraturannya

c) Pendapatan

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

d) Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan orang tua yaitu berapa banyak anggota keluarga yang masih bersekolah dan membutuhkan biaya pendidikan, yaitu 1 orang, 2 orang, 3 orang, lebih dari 4 orang (Lilik, 2007).

e) Kepemilikan

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai

kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

f) Jenis Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

2.3 Partisipasi Masyarakat

Menurut Keith Davis yang kemudian pendapatnya diikuti oleh R.A. Santoso Sastropetro (1988: 13) yang mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran, moral, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan sumbangsih kepada kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikkelsen (dalam Rukminto Adi, 2008) biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut:

- a) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan (*Participation is the voluntary contribution by people in project, but without their taking part in decisions-making*).
- b) Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan merespons berbagai proyek pembangunan (*Participations is the sensitization of people to increase their receptivity and ability to respons to development projects*).

- c) Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu (*Participations is an avtive process, meaning that the person or group in question take initiative and assets the autonomi to do so*).
- d) Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan pengevaluasian staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat (*Participation is the fostering of a dialogue between the local people and the project or the programme preparation implementation, monitoring and evaluation staff in order to btain information on the local context and on social impacts*).
- e) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam peubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat (*Participation is the voluntary involvement of people in self-determined change*).
- f. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri (*Participationis involvement in people's development of themselves, their lives, their environments*).

Menurut Holil (dalam Ariz Nisrina, 2018) mengemukakan adanya beberapa bentuk partisipasi, antara lain :

- a) Partisipasi dalam bentuk tenaga adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha- usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- b) Partisipasi dalam bentuk uang adalah bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian suatu program pembangunan. Partisipasi ini dapat berupa sumbangan berupa uang tetapi tidak dipaksakan yang diberikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat untuk suatu kegiatan atau program pembangunan.

- c) Partisipasi dalam bentuk harta benda adalah partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.

Berdasarkan sistem dan mekanisme partisipasi, Cohen dan Uphoff (1977) membedakan peran dalam partisipasi menjadi 4 jenis, yaitu:

a) *Participation in decision making*

Adalah partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan kebijakan organisasi.

b) *Participation in implementation*

Adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan.

c) *Participation in benefit*

Partisipasi masyarakat dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan.

d) *Participation in evaluation*

Adalah partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya.

Dalam partisipasi masyarakat terdapat dua dimensi penting. Dimensi pertama adalah siapa yang berpartisipasi. Untuk itu Cohen dan Uphoff (1977) mengklasifikasikan masyarakat berdasarkan latar belakang dan tanggung jawabnya, yaitu:

- a. Penduduk setempat
- b. Pemimpin masyarakat.
- c. Pegawai pemeritahan
- d. Pegawai asing yang mungkin dipertimbangkan memiliki peran penting

dalam suatu atau kegiatan tertentu.

Dimensi dua, bagaimana partisipasi itu berlangsung. Dimensi ini penting diperhatikan terutama untuk mengetahui hal – hal seperti :

- a. Apakah inisiatif itu datang dari administrator ataukah dari masyarakat setempat.
- b. Apakah dorongan partisipasi itu sukarela atau paksaan.
- c. Saluran partisipasi itu apakah berlangsung dalam berisikan individu atau kolektif dalam organisasi formal ataukah informal dan apakah partisipasi itu secara langsung atau melibatkan wakil.
- d. Durasi partisipasi
- e. Ruang lingkup partisipasi, apakah sekali untuk seluruhnya, sementara atau berkelanjutan dan meluas.
- f. Memberikan kekuasaan yang meliputi bagaimana keterlibatan efektif masyarakat dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan yang mengarah pada hasil yang diharapkan.

Partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat jenjang yaitupertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan.Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pemanfaatan.Keempat, partisipasi dalam evaluasi (Siti Irene, 2011:59).

2.4 Sintesa Literatur

TABEL II. 1
SINTESA LITERATUR

No.	Aspek	Sumber	Definisi
1	pengertian ekowisata	Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan, dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009)	perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam
		Menurut Fandeli et.al (2000)	ekowisata pada mulanya hanya bercirikan bergaul dengan alam untuk mengenali dan menikmati.
		Peraturan Menteri Dalam Negeri No.33 Tahun 2009	adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal
		Baiquni (2007)	ekowisata sebagai kegiatan wisata berwawasan lingkungan yang melibatkan wisatawan dan masyarakat setempat dalam memahami, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan
2	pengertian ekonomi	M. Sholahuddin (2007)	Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya
		Deliarnov (2009)	ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (parakonsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu

No.	Aspek	Sumber	Definisi
3	pengertian Interaksi sosial	Walgito (2007) dalam Khairul	mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik
		Partowisastro (2003)	interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok
4	Status Sosial	Abdulsyani, 2007:92 dalam Soerjono Soekanto	status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya
5	Status Sosial Ekonomi	Soekanto, 2007:207 Dalam Mayer	berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi
6	Kriteria Menentukan Status Sosial Ekonomi	Soekanto, 2007:207 Dalam Mayer	Pekerjaan, pendidikan, pendapatan, Jumlah Tanggungan, Kepemilikan, Jenis Tempat tinggal
		Kaare Svalastoga dalam Sumardi (2004)	mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya
7	partisipasi Masyarakat, bentuk, dan peran partisipasi Masyarakat	R.A. Santoso Sastropetro (1988: 13)	partisipasi adalah keterlibatan mental, pikiran, moral, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan sumbangsih kepada kelompok
		Mikkelsen (dalam Rukminto Adi, 2008)	3 bentuk partisipasi
		Cohen dan Uphoff (1977)	4 peran dalam partisipasi
8	pola perilaku masyarakat	Sayektiningsih, dkk (2019)	individu akan menunjukkan sikap dan tindakan yang positif terhadap sesuatu, seperti ekowisata, jika ekowisata tersebut dipandang mampu memberikan manfaat bagi dirinya.

Sumber: Olah Data Pustaka, 2020

2.5 Sintesa Variabel

TABEL II. 2
SINTESA VARIABEL

Variabel	Sub Variabel	Justifikasi	Sumber
Aspek Ekonomi	selisih pendapatan sebelum dan sesudah adanya Kampung Kopi	dipilih sebagai variabel terikat untuk melihat kondisi ekonomi karena Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Peneliti berasumsi bahwa sub variable ini mampu mempengaruhi nilai dari variable aspek ekonomi lainnya.	(Samuelson dan Nordhaus, 2002)
	Pengeluaran	untuk melihat kondisi/karakteristik aspek ekonomi secara umum, namun tidak dipilih sebagai variabel terikat karena variabel ini dipengaruhi pendapatan	Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati (2018)
	Kesempatan Kerja		

Variabel	Sub Variabel	Justifikasi	Sumber
	Kepemilikan Kendaraan		
	Jenis Mata Penjaharian/Pekerjaan		
aspek sosial		untuk membantu melihat kondisi/karakteristik aspek sosial secara umum	Sandra Woro, Aryani Sunarti, dan Ari darmawan (2017)
	Tingkat Kriminalitas		
	Pola Perilaku Masyarakat	dipilih sebagai variabel kunci untuk melihat kondisi sosial karena perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya pola prilaku, sikap dan nilai antar kelompok.	jamila(2007) dalam saryani (2015).
Partisipasi masyarakat		dipilih sebagai variable bebas guna melihat keterlibatan masyarakat dalam program kampung kopi	Riyani E, 2018
bentuk partisipasi		Dipilih sebagai variable bebas guna melihat wujud kontribusi masyarakat dalam program kampung kopi yang berupa tenaga, uang, dan atau barang	Ariz Nisrina, 2018

Variabel	Sub Variabel	Justifikasi	Sumber
peran dalam partisipasi		Dipilih sebagai variable bebas guna Melihat sejauh mana peran masyarakat dalam program kampung kopi dalam proses perencanaan, implementasi program, pengambilan keuntungan, dan evaluasi program.	Cohen dan Uphoff, 1977
durasi partisipasi		Dipilih sebagai variable bebas guna Melihat seberapa lama masyarakat konsisten dalam keterlibatannya di program kampung kopi	Riyani E, 2018

Sumber: Peneliti, 2019